

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena yang sering dijumpai di Kota Bandung diantaranya yaitu banyaknya pengguna sepeda motor di jalan raya, khususnya di jam-jam tertentu, seperti saat jam orang-orang berangkat kerja dan keberangkatan anak-anak kesekolah. Seperti pada rentang waktu antara jam 6.00-9.00 pagi, sepanjang mata memandang kebanyakan sepeda motor yang terlihat berlalu-lalang di jalan. Banyak orang memilih sepeda motor dikarenakan, selain harga lebih murah dibanding dengan harga mobil, lebih cepat dan tidak melelahkan dibanding sepeda.

Data dari Dinas Perhubungan Kota Bandung, jumlah kendaraan di Bandung tahun 2011 sebanyak 1.320.749 unit. Jumlah terbanyak sepeda motor (72 persen), disusul mobil (10,4 persen). Untuk proporsi penggunaan moda transportasi, masyarakat lebih memilih kendaraan pribadi, yaitu sepeda motor (55,78 persen) dan mobil (30,96 persen). Pilihan pada angkutan umum hanya 13, 25 persen. Data Dinas Perhubungan Kota Bandung juga menyebutkan, pertumbuhan volume kendaraan 10 – 15 persen pert-tahun (Kompas, 20/1/2013).

Tidak dapat dipungkiri, penggunaan sepeda motor untuk beragam aktivitas keseharian menjadi kebutuhan masyarakat seperti berangkat ke sekolah, ke kantor, ke kampus, mengantar anak sekolah, berbelanja ke pasar, jalan-jalan keluarga, alat bantu transportasi (ojek, berjualan). Namun peningkatan jumlah kendaraan roda dua ini ternyata belum diimbangi dengan kesadaran dan pemahaman berlalu lintas yang padat dan macet menambah resiko kecelakaan yang terjadi di jalan raya dan hal ini tidak dapat diprediksi. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan baik dikarenakan dari faktor alam maupun dari faktor manusia itu sendiri. Faktor manusia antara lain seperti : pengendara motor yang membawa muatan barang yang melebihi kapasitas, berhenti melebihi trotoar saat lampu merah, memakai pakaian yang minim ataupun ribet, kebut-kebutan di jalanan,

tidak memakai helm, bermain *handphone* saat berkendara, membonceng anak balita yang berusia 3 – 5 tahun, dan masih banyak lainnya. (Tribun Jabar, 2012).

Seiring dengan kenaikan jumlah kendaraan sepeda motor, jumlah kelahiran juga meningkat yang mencapai 1,16% pada tahun 2010, akan tetapi pengguna sepeda motor semakin sering terlihat memboncengkan anak balita mereka saat mengendarai sepeda motor dijalanan. Yang dimana hal tersebut sangat membahayakan baik pengguna, penumpang maupun lingkungan sekitar. Seharusnya orang tua ataupun pengemudi perlu mempertimbangkan faktor keamanan dan keselamatan saat membonceng anak balita dengan sepeda motor.

Dari aturan pemerintah yang diatur dalam Undang-undang No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan pasal 106 ayat (9) menyebutkan bahwa “Setiap orang yang mengemudi sepeda motor tanpa kereta disamping dilarang membawa penumpang lebih dari 1 (satu) orang”. Namun pengendara sepeda motor tetap melakukan hal tersebut yang membahayakan jiwa pengendara sepeda motor itu sendiri dan jiwa penumpangnya.

“Yang lebih membahayakan lagi adalah pengendara sepeda motor membawa anak balita sendirian ketika berkendara, yang dimana dapat mengurangi konsentrasi karena tangan kanan memegang setang sepeda motor dan tangan kiri memegang anak balita agar tidak jatuh” (Agus Nugroho, 2014)

Salah satu petugas yang bekerja dibagian Nim Laka Lantas, SATLANTAS POLRESTABES Bandung yang mengungkapkan bahwa Indonesia belum memiliki peraturan yang mengatur tentang masalah umur khususnya balita yang diboncengkan orang tua di sepeda motor. Untuk keselamatan dan keamanan balita itu kembali kepada bagaimana persiapan orang tua dalam mempersiapkan alat atau hal-hal pendukung untuk keselamatan dan keamanan anak balita itu sendiri. Perlindungan yang diupayakan orang tua tidak lebih dari mengikat anak balita dengan kain selendang atau mungkin dengan alat bantu penggondong anak balita. Jika membicarakan tentang kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan anak balita hingga meninggal dunia memanglah tidak sering terjadi, namun jika kecelakaan lalu lintas yang melibatkan anak balita itu sering dijumpai yang dimana anak balita tersebut termasuk korban luka ringan saja. Sebenarnya banyak faktor yang dapat mendukung hal tersebut terjadi, diantaranya tidak adanya alat yang

dikhususkan untuk anak balita itu sendiri saat dibawa berkendara di sepeda motor seperti helm yang tidak SNI. Masker, sarung tangan, dan kacamata untuk anak balita menjadi alternatif yang dapat digunakan oleh anak balita saat dibawa berkendara di sepeda motor. Kecelakaan sepeda motor yang melibatkan dan bahkan mengakibatkan anak balita menjadi korbannya bisa diakibatkan oleh kelalaian orang tua dan ketidaksadaran orang tua, karena banyak hal dapat dilakukan oleh anak balita saat di atas sepeda motor seperti tidur, menengok kanan kiri, tangan tidak berpegangan kepada orang tua, anak balita menangis dan rewel saat di atas sepeda motor. Dan tercatat paling banyak yang melakukan pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas adalah pengguna sepeda motor harian dibanding dengan pengguna sepeda motor lainnya. Sepeda motor harian itu pengguna sepeda motor yang biasanya digunakan masyarakat pengguna jalan dengan jenis motor matic dan motor bebek. Dan dari banyaknya kecelakaan lalu lintas yang terjadi banyak yang terjatuh dari kendaraan sepeda motor dan yang paling parah terjadi sehabis terjatuh bisa terlindas kendaraan lain yang sedang berlalu lalang di jalanan.

Dari ungkapan petugas yang bekerja di bagian Nim Laka Lantas, SATLANTAS POLRESTABES Bandung ini didukung lagi dengan data kecelakaan lalu lintas yang ada di kepolisian SATLANTAS POLRESTABES Bandung, sepanjang tahun 2013 kendaraan bermotor yang terlibat kecelakaan lalu lintas cukuplah banyak. Dapatlah dilihat dari tabel 1.1.

Tabel 1.1 Ranmor yang Terlibat Laka Lantas Tahun 2013

No	Kesatuan	Jumlah Laka	Kendaraan yang Terlibat Laka Lantas					Ket.
			Sepeda Motor	Mobil Penumpang	Mobil Beban	Bus	Ran Sus	
1.	Polrestabes Bandung	838	1.000	440	100	22	15	-
	Jumlah	838	1.000	440	100	22	15	-

Dilihat dari tabel di atas, penyumbang terbanyak kecelakaan lalu lintas di tahun 2013 adalah sepeda motor, yang mencapai 63%. Dipicu dengan jumlah sepeda motor yang lebih banyak dibandingkan dengan kendaraan lainnya.

Tabel 1.2 memperlihatkan jumlah kecelakaan lalu lintas yang terjadi di tahun 2013 yang dapat digolongkan menjadi 3 golongan korban.

Tabel 1.2 Jumlah Laka Lantas Tahun 2013

No.	Kesatuan	Jumlah Laka	Korban			Kerugian Materiil	Ket.
			MD	LB	LR		
1.	Polrestabes Bandung	838	122	34	904	Rp. 1.156.190.050,-	-
	Jumlah	838	122	34	904	Rp. 1.156.190.050,-	-

Berdasarkan data diatas, jumlah kecelakaan lalu lintas berjumlah 838, dengan korban meninggal dunia sebanyak 122 jiwa, luka berat sebanyak 34 jiwa, dan luka ringan sebanyak 904 jiwa. Dan tercatat kerugian materiil mencapai lebih dari 1 miliar rupiah.

Dari banyaknya jumlah kecelakaan lalu lintas diatas, dapat digolongkan korban berdasarkan usia. Dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Korban Laka Lantas Berdasarkan Usia Tahun 2013

No.	Kesatuan	Usia						Ket.
		0 - 9	10 - 15	16 - 30	31 - 40	41 - 50	51 keatas	
1.	Polrestabes Bandung	12	44	434	193	149	159	-
	Jumlah	12	44	434	193	149	159	-

Tabel diatas memperlihatkan bahwa jumlah korban terbanyak adalah usia 16 tahun sampai 30 tahun. Persentase korban usia 0 sampai 9 tahun hanya mencapai 1,2% saja, yang dimana anak balita termasuk dalam usia tersebut. Akan tetapi walaupun merupakan jumlah terendah dari korban alangkah baiknya jika tidak memakan korban, yang seharusnya anak balita itu dilindungi oleh orang tuanya.

Dapat dilihat dari data-data diatas yang menjelaskan bahwa membawa anak balita saat berkendara menggunakan sepeda motor itu berbahaya namun masih sering dilakukan. Bila kegiatan membawa anak balita saat berkendara menaiki sepeda motor terus dilakukan, maka hal terburuk yang akan terjadi adalah semakin meningkatnya jumlah korban anak balita. Menjaga keselamatan anak balita merupakan sebuah kewajiban bagi seluruh orang tua. Dan akhir-akhir ini banyak alat bantu anak balita ketika naik di sepeda motor mulai tampak, mulai dari produk yang berbentuk sabuk sampai produk senderan permanen untuk anak

balita. Namun ternyata dari berbagai alternatif fasilitas yang ada saat ini masih banyak orang tua yang belum memiliki alat bantu bonceng tersebut dan bahkan tidak sedikit juga orang tua yang tidak tau akan adanya produk tersebut. Produk ini sulit untuk didapatkan ditempat-tempat perlengkapan balita maupun di perlengkapan sepeda motor, kebanyakan dijual secara online dan kebanyakan dari orang tua tidak bisa membeli secara online dan tidak percaya sebelum melihat produk secara langsung adalah salah penyebab tidak “laku” nya alat bantu bonceng anak balita ketika naik sepeda motor. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah alat yang guna untuk membantu keselamatan anak balita ketika diatas sepeda motor yang dimana alat tersebut memiliki fasilitas yang memadai anak balita untuk merasa nyaman saat menggunakannya, yang kemudian secara langsung anak balita pasti akan merasa aman menggunakan alat tersebut.

1.2 Masalah Perancangan

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Banyaknya kecelakaan lalu lintas yang didominasi oleh sepeda motor.
2. Masih banyaknya orang tua yang membawa anak balita saat berkendara sepeda motor.
3. Anak balita menjadi korban kecelakaan lalu lintas sepeda motor.
4. Kurangnya alat bantu bonceng untuk anak balita ketika dibonceng di sepeda motor.

1.2.2 Perumusan Masalah

Dalam tugas akhir ini, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan diangkat, adalah sebagai berikut :

1. Alat apa yang dapat mendukung dan memfasilitasi anak balita saat dibonceng di sepeda motor?
2. Bagaimana merancang sebuah alat bantu anak balita saat dibonceng di sepeda motor?

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Batasan Masalah

1. Penelitian dan pengamatan dilakukan kepada masyarakat yang memboncengkan anak balita di sepeda motor.
2. Dikhususkan untuk pengendara motor yang memboncengkan satu anak balita.

1.4 Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, tujuan perancangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kenapa banyak orang tidak menggunakan alat bantu bonceng khusus anak balita.
2. Untuk membantu pengemudi dan anak balita agar lebih aman saat naik sepeda motor.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Bagi Penulis

1. Menambah wawasan dan keilmuan desain produk dibidang keselamatan.
2. Mendapatkan lebih banyak informasi yang sebelumnya tidak diketahui oleh penulis
3. Menjadikan penulis dapat memahami terhadap suatu permasalahan dan berfikir bagaimana cara menyelesaikan permasalahan yang ada.
4. Menambah pengetahuan terhadap bidang keilmuan lainnya.

1.5.2 Manfaat Bagi Pihak Terkait

1. Menekan jumlah kecelakaan lalu lintas, khususnya korban anak balita.
2. Membantu pengendara sepeda dan anak balita merasa lebih aman saat naik sepeda motor.

1.5.3 Manfaat Bagi Masyarakat Umum

1. Menciptakan produk alternatif dari produk yang sudah ada.

2. Memecahkan masalah tentang bahayanya orang tua membawa anak balita saat berkendara sepeda motor.
3. Membantu orang tua dalam penanganan keselamatan anak balita saat dibawa berkendara.

1.6 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini ada beberapa hal yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data dilapangan, yaitu dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hal ini dilakukan untuk pengumpulan data dan mencari pokok permasalahan yang nantinya akan dibuat solusinya. Berikut tahapan dan proses pencarian data yang akan penulis lakukan :

1.6.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduan, 2004 : 104)

Tabel 1.4 Tahapan dan Tujuan Observasi

Objek Observasi	Tujuan	Keterangan
Polrestabes Bandung	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan data tentang peraturan lalu lintas. • Mendapatkan data tentang penyebab kecelakaan lalu lintas. • Mendapatkan data tentang korban kecelakaan lalu lintas. • Mendapatkan data tentang jumlah korban kecelakaan lalu lintas 	Selain melakukan pengamatan, penulis akan melakukan wawancara dan mengambil beberapa dokumentasi.
Masyarakat Terkait	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat seberapa banyak masyarakat yang terkait membawa anak balita ketika naik sepeda motor. • Melihat dan mengetahui dengan cara apa masyarakat yang terkait membawa anak balita ketika naik sepeda motor 	Selain melakukan pengamatan, penulis akan melakukan wawancara dan mengambil beberapa dokumentasi.

(Sumber: Data Penulis)

1.6.2 Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden ataupun kepada narasumber. Metode ini dilakukan agar penulis dapat informasi secara langsung untuk mendapatkan data yang terkait dengan penelitian.

Tabel 1.5 Tahapan dan Tujuan Wawancara

Objek Wawancara	Tujuan	Keterangan
Polrestabes Bandung	<ul style="list-style-type: none">• Mengetahui tentang banyaknya kecelakaan lalu lintas.• Mengetahui tentang korban (anak balita) kecelakaan lalu lintas.• Mengetahui aturan-aturan yang terkait dengan adanya anak balita yang dibonceng sepeda motor.• Mengetahui apa solusi yang dilakukan oleh pihak polisi terhadap masalah ini	Selain melakukan wawancara, penulis juga akan mengambil beberapa dokumentasi.
Masyarakat Terkait	<ul style="list-style-type: none">• Mengetahui apakah masyarakat paham akan bahayanya memboncengkan anak balita di sepeda motor.• Mengetahui dengan cara apa masyarakat saat memboncengkan anak balita di sepeda motor.• Mengetahui dengan alat bantu apa masyarakat saat memboncengkan anak balita	Selain melakukan wawancara, penulis juga akan mengambil beberapa dokumentasi.

(Sumber: Data Penulis)

1.6.3 Dokumentasi

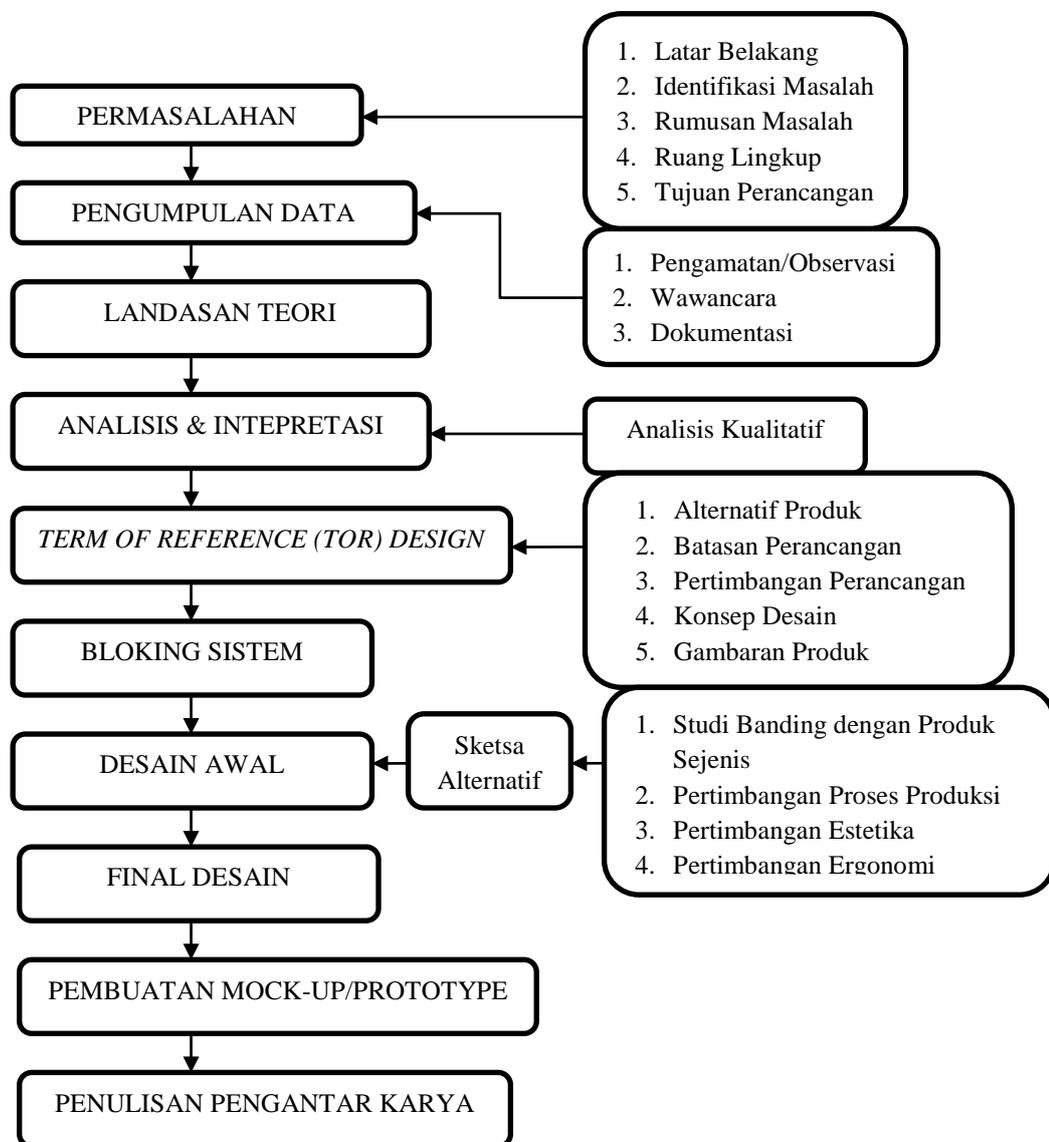
Menurut Sugiyono (2011 : 329-330). Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Yang biasanya dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dari semua proses diatas seperti wawancara nantinya akan dilengkapi dengan komentasi berupa gambar.

1.7 Metode Analisis

Pada proses Perancangan Produk Keselamatan dan Keamanan Untuk Balita Ketika Naik Sepeda Motor, Peneliti menggunakan salah satu metode penelitian kualitatif karena Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi/pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

1.8 Kerangka Perancangan

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah seperti berikut :



Gambar 1.1 Gambar Kerangka Perancangan

(Sumber : Data Penulis)

Dari tabel kerangka perancangan diatas, penulis akan membuat sebuah produk yang dapat membantu keselamatan dan keamanan untuk anak balita ketika naik kendaraan bermotor.

1.9 Pembabakan

BAB I. Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, permasalahan (identifikasi masalah, perumusan masalah), ruang lingkup (batasan masalah), tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode pengumpulan data, metode analisis, kerangka perancangan, dan pembabakan.

BAB II. Studi Pustaka

Di Bab II ini akan berisi tentang literatur dengan permasalahan yang diteliti dan dibahas. Bagian kedua akan membahas tentang hubungan antar konsep yang menjadi kajian penelitian dan uraian kontribusi penelitian.

BAB III. Empiris (Kenyataan di lapangan)

Bab ini akan membahas tentang hasil survei lapangan dengan melakukan pengambilan gambar, wawancara pada pihak terkait, dan kuisioner.

BAB IV. Konsep Perancangan

Bab ini menjelaskan langkah-langkah perancangan secara rinci meliputi: analisi kualitatif, deskripsi produk, pertimbangan aspek desain, product image, tabel kedekatan komponen, sketsa, penentuan final design dan proses produksi.

BAB V. Kesimpulan

Bab ini berisikan hasil kesimpulan dari proses perancangan dan saran untuk pengembangan selanjutnya.

Daftar Pustaka

Berisi sumber-sumber acuan yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan.